

PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Ana Tiara Syalwa¹, Alfia Aulia² Ahmat Aifaul Anam³, Abdul Azis⁴

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110089@student.unsika.ac.id¹ 2210631110083@student.unsika.ac.id²

2210631110079@student.unsika.ac.id³ abdul.aziz@fai.unsika.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-05-25

Disetujui: 22-05-25

Kata Kunci:

Kualitas Pendidikan;

Pendidikan Inklusi;

Pendidikan Islam;

Abstract: *Inclusive education is an educational approach that ensures that every student has access, engagement and academic success without discrimination, including students with special needs. Inclusive education also helps to improve the overall quality of education because of the values of justice, compassion and respect for differences taught in Islam. The purpose of this study is to examine the role of inclusive Islamic education in improving the quality of Islamic education. The results show that inclusive education promotes a more flexible learning environment, strengthens the values of ukhuwah and improves teachers' ability to deal with student diversity. Therefore, inclusive Islamic education can be a strategic tool to build a better Islamic education system.*

Abstrak: *Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses, keterlibatan, dan keberhasilan akademik tanpa diskriminasi, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan karena nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan yang diajarkan dalam Islam. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mempelajari peran pendidikan Islam yang inklusif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusi mendorong lingkungan belajar yang lebih fleksibel, memperkuat nilai-nilai ukhuwah, dan meningkatkan kemampuan guru untuk menangani keragaman siswa. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang inklusif dapat menjadi sarana strategis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih baik.*



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua pelajar, tanpa menilai perbedaan fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam pendidikan Islam, prinsip inklusi sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pencarian ilmu sebagai hal yang wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan kondisi fisik, status sosial, ataupun latar belakang.

Ajaran Islam menekankan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman manusia. Allah SWT tidak membedakan manusia berdasarkan keturunan, warna kulit, atau kondisi fisik, melainkan berdasarkan ketakwaan dan amal perbuatan. Maka dari itu Inklusi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan lingkungan belajar yang adil, ramah, adaptif bagi semua siswa, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus.(Mansir, 2024)

Implementasi pendidikan inklusi di lembaga pendidikan Islam bukan hanya memberikan akses pendidikan yang setara, akan tetapi mendorong perubahan sikap peserta didik agar lebih menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam, karena setiap individu diberdayakan untuk mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan fitrah dan kemampuannya. Pendidikan inklusi juga memperkuat nilai-nilai toleransi, empati, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan bagian integral dalam misi pendidikan Islam.(Subekti., 2017)

Pendidikan Islam memiliki tujuan strategis untuk membentuk moral dan karakter siswa. berdasarkan nilai-nilai keislaman. Namun, kualitas pendidikan Islam akan sulit tercapai jika masih terdapat diskriminasi atau ketimpangan akses pendidikan bagi sebagian kelompok. Maka dari itu, penerapan pendidikan inklusi dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting sebagai upaya memperluas akses, memperkuat nilai kemanusiaan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mengintegrasikan prinsip inklusi dalam pendidikan Islam, tidak hanya tercipta suasana belajar yang lebih adil dan berempati, tetapi juga terbuka peluang untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan menyesuaikan metode atau cara pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan beragam siswa.

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menekankan penilaian setiap siswa secara setara, dengan asumsi bahwa setiap siswa memiliki potensi dan bakat yang sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif memberikan hak dan akses yang setara kepada semua siswa terhadap layanan pendidikan tanpa mempertimbangkan perbedaan kapasitas dan sumber daya di antara lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas agar dapat belajar bersama teman sebaya di sekolah biasa, terutama di sekolah-sekolah terdekat. Ini memerlukan perubahan pada kurikulum, lingkungan belajar, dan interaksi sosial (Muzdalifah Rahman et al., 2024).

Penelitian yang telah dilakukan Budi Utomo dkk, menunjukkan bahwa tiga komponen utama pendidikan inklusi harus dipahami yaitu definisi dan konsep dasar pendidikan inklusi perspektif Islam tentang pendidikan inklusi, yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam memperoleh informasi tanpa diskriminasi, dan penerapan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan Islam.(Budi Utomo, Nurrachman Asayyidi, 2024)

Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya yang menekankan pada nilai-nilai Islam seperti al-'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan musawah (persamaan hak) sebagai dasar filosofi inklusivitas. Selain itu, penelitian ini membahas pendidikan inklusi sebagai cara untuk mendakwah dan membangun karakter Islami. Selain itu, itu juga membahas peran praktis guru dan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di institusi pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

inklusi tidak hanya merupakan pendekatan pedagogis, tetapi juga merupakan bagian dari aktualisasi nilai-nilai Islam dalam menanggapi tantangan pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, peran pendidikan inklusi sangat vital dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Pendidikan inklusi tidak hanya memenuhi hak dasar setiap individu untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan keberagaman, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, peserta didik yang beriman kepada Allah, saleh, dan berakhlak mulia (Dinas Pendidikan Nasional., 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan), penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumen resmi seperti perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi literatur dengan menelusuri dan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan kajian peneliti.

Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data miles dan huberman yang terdiri dari 3 tahapan utama yaitu: Yang pertama dalam pelaksanaan tahap reduksi data yakni dengan tahap menyaring dan menyederhanakan berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian yang terkait dengan Pendidikan inklusi dari buku jurnal maupun yang lainnya, Sedangkan pada tahap kedua yaitu proses penyusunan informasi atau display data yang dimana data yang sudah disaring kemudian kami menguraikan data yang sudah di dapat terkait Pendidikan inklusi, selanjutnya tahapan penutup dari seluruh proses tersebut dikenal sebagai tahap penarikan kesimpulan. Ini didasarkan pada data yang telah dianalisis dan dicek berdasarkan bukti yang ditemukan di berbagai jurnal atau buku lainnya, Dan yang terakhir tujuan dari proses ini adalah untuk membuang informasi yang tidak relevan, Menyusun data secara lebih terfokus, serta mengelompokan dan memperjelas informasi agar lebih mudah di pahami dan di analisis untuk memfasilitasi pemahaman yang baik tentang penelitian dan pengambilan kesimpulan yang bertanggung jawab. (Zulfirman, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Maksud dari penelitian ini memiliki tujuan utama yang menjadi fokus kajian, yaitu: pertama, untuk memahami secara menyeluruh konsep dan makna dari pendidikan inklusi; dan kedua, untuk menganalisis peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, baik dari aspek teoritis maupun praktik implementatifnya di lembaga-

lembaga pendidikan Islam. Kedua fokus ini dibahas melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menggali berbagai literatur ilmiah yang relevan.

Dalam upaya memahami arti dari pendidikan inklusi, peneliti merujuk pada sejumlah sumber referensi seperti buku akademik, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta berbagai sumber dari media daring (web-based resources). Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada prinsip kesetaraan dan penerimaan terhadap semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk dapat belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler dengan dukungan yang memadai berdasarkan referensi, (Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, 2006). Pendidikan inklusi tidak hanya menekankan pada aksesibilitas secara fisik, tetapi juga pada partisipasi aktif, penghargaan terhadap keragaman, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan semua peserta didik tanpa diskriminasi (UNESCO., 2009)

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan inklusif telah menjadi sangat relevan karena sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan (al-‘adl), kasih sayang (rahmah), persamaan hak (musawah), dan menghormati manusia sebagai ciptaan mulia. Dalam Al-Qur'an, misalnya, ditegaskan bahwa tuhan menciptakan manusia dalam keragaman sebagai bentuk rahmat dan untuk saling mengenal, bukan untuk saling membedakan (QS. Al-Hujurat: 13). Selain itu, Hadis Nabi Muhammad (SAW) menegaskan pentingnya sikap toleransi, empati, dan perlakuan yang adil terhadap semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.

Penjelasan tentang peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam diperoleh melalui analisis terhadap sumber-sumber keislaman, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan yang berkualitas bukan hanya dinilai dari aspek akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan mampu membentuk akhlak mulia, mengembangkan potensi individu, dan menjamin keadilan sosial di lingkungan belajar. Oleh karena itu, pendidikan inklusi dipandang sebagai sarana penting dalam memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan moral dari pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2012), pendidikan Islam haruslah bersifat manusiawi dan membina setiap individu berdasarkan potensi yang dimilikinya, tanpa adanya perlakuan diskriminatif.

Selain itu, beberapa penelitian dan jurnal yang dikaji menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di lembaga pendidikan Islam dapat membantu membangun suasana belajar yang lebih ramah, adil, dan solidaritas untuk semua siswa. Pendidikan inklusi mendorong adanya pelatihan guru dalam manajemen kelas yang beragam, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta peningkatan kesadaran sosial di antara peserta didik (Sulaiman, 2015). Hal ini tentu berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, baik dari aspek hasil belajar, interaksi sosial, maupun pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang lebih inklusif (Arifin, n.d.).

Dengan demikian, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi mempunyai kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Tidak hanya dalam hal akses dan partisipasi, tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang (Rahmah), serta menghargai perbedaan. Pendidikan islam mengintegrasikan prinsip inklusi akan lebih mampu menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang lebih toleran, empatik, dan berkepribadian islami.

Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Inklusi

Pendidikan adalah proses yang direncanakan dan sadar untuk meningkatkan potensi. individu melalui pembelajaran, bimbingan, dan pengalaman hidup. Pendidikan tidak hanya mencakup pemahaman dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian dan pengembangan moral, spiritual, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan semata. Lebih dari itu, pendidikan mencakup proses yang kompleks dalam memenuhi keinginan, kebutuhan, serta mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Pendidikan juga tidak terbatas pada persiapan untuk menjalani kehidupan saat ini, tetapi juga berfungsi sebagai bekal untuk masa depan, baik bagi individu maupun bagi generasi yang akan datang.

Secara esensial, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan manusia untuk memahami, menyadari, dan tumbuh menjadi pribadi yang matang serta berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah merupakan usaha yang disadari dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Tujuannya adalah untuk memperoleh kekuatan keagamaan, kemandirian, pribadi yang baik, memperoleh kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan untuk dirinya, keluarga, nusa, bangsa, dan negara.

Sementara itu, menurut pandangan Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan aktivitas pembinaan yang berlangsung secara sadar oleh seorang pendidik terhadap peserta didik agar berkembang secara jasmani dan rohani menuju pembentukan kepribadian yang unggul. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang terstruktur dan disengaja, yang bertujuan membentuk individu yang matang secara moral, intelektual, dan spiritual, sehingga menjadi pribadi yang ideal dalam berbagai aspek kehidupan (Pendidikan., 2022). Dalam islam pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi sehingga tercantum dalam surah al-mujadalah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِمُوا فِي الْمَجَlisِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوْا
يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ⑪

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memiliki makna mendalam mengenai adab dalam majelis ilmu, serta menegaskan tentang orang-orang yang berilmu dan kemuliaan ilmu secara garis besar, dan ayat tersebut menegaskan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. ayat ini menunjukkan dua pesan penting:

- **Nilai Adab dan Toleransi dalam Menuntut Ilmu**

Frasa "berlapang-lapanglah dalam majelis" menunjukkan pentingnya sikap inklusif dan memberi ruang bagi siapa pun dalam majelis ilmu. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini sama konsepnya pendidikan inklusi, di mana semua orang, tentunya mereka yang memiliki keterbatasan dalam fisik, intelektual, dan sosial, diberikan tempat yang setara untuk dapat berkembang dan terus belajar. Ini mencerminkan nilai empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

- **Keutamaan Ilmu dan Derajat Orang Berilmu**

Orang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah alat yang memuliakan manusia, bukan hanya secara sosial, tetapi juga secara spiritual. Pendidikan inklusif, dalam hal ini, menjadi sarana serta memastikan bahwa setiap manusia memiliki hak yang setara dalam mencapai derajat tinggi di sisi Allah, tanpa ada diskriminasi atau pengecualian.

- **Keterkaitannya dengan Pendidikan Inklusi**

Ayat ini sangat relevan untuk mendukung filosofi pendidikan inklusi dalam Islam. Pendidikan inklusi mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk belajar dan tumbuh, dan tugas pendidikan adalah memberi ruang yang adil bagi semua peserta didik untuk mencapai potensi tersebut. Sebagaimana dalam ayat ini, semua orang berhak duduk di majelis ilmu tanpa perbedaan status, kondisi, atau latar belakang.

Kesimpulannya, QS. Al-Mujadalah ayat 11 tidak hanya menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif Islam, yaitu keterbukaan, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman. Meski pendidikan telah menjadi hak setiap anak, pada kenyataannya masih banyak anak yang belum memperoleh kesempatan belajar yang setara. Oleh karena itu, pendidikan inklusif hadir sebagai alternatif solusi untuk menciptakan sistem pendidikan untuk semua lapisan masyarakat yang merata dan adil.

Pendidikan inklusif melibatkan peserta didik dengan anak berkebutuhan khusus belajar bersama di sekolah umum yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mereka, tanpa harus dipisahkan dalam ruang atau kelas khusus. Tujuan utama dari model pendidikan ini adalah memberikan akses yang setara bagi setiap siswa untuk memperoleh pembelajaran tanpa adanya diskriminasi.

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif, pada pasal 3 ayat (2), yang menyebutkan bahwa setiap siswa yang mempunyai hambatan fisik, emosional, mental, maupun sosial, serta mereka yang mempunyai kecerdasan dan/atau bakat istimewa, memiliki hak untuk dapat akses pendidikan inklusi di jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan kondisi dan kemampuannya (Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, 2022).

Tujuan Peran Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Tujuan utama dari pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam merupakan Pembangunan sistem pendidikan yang adil, manusiawi, serta sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan inklusi juga memiliki tujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus, menerima hak pendidikan yang setara tanpa diskriminasi atau pengucilan. Dalam pandangan Islam, setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah dan berhak mendapatkan akses terhadap ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kemuliaan hidup di dunia dan akhirat (Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, 2006).

Pendidikan inklusi mendukung peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui beberapa tujuan utama:

1. Menegakkan Nilai Keadilan dan Persamaan Hak

Dalam Islam, keadilan merupakan prinsip utama. Pendidikan inklusi mewujudkan keadilan dalam pendidikan dengan memberikan kesempatan belajar kepada semua anak, termasuk yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

2. Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Berbasis Akhlak

Dengan mengakomodasi keberagaman, pendidikan inklusi menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kasih sayang antarpeserta didik, yang merupakan inti dari pendidikan akhlak dalam Islam.

3. Mendorong Partisipasi Aktif dan Inklusif dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan inklusif mengajak semua peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa adanya marginalisasi. Ini merupakan prinsip Islam yaitu menghargai setiap individu sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi.

4. Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam

Implementasi pendidikan inklusi menuntut guru untuk lebih kompeten dan peka terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Ini mendorong peningkatan kualitas pengajaran di lingkungan pendidikan Islam secara menyeluruh.

5. Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial yang Kuat

Pendidikan Islam yang bersifat inklusif tidak berfokus hanya kepada aspek kognitif, akan tetapi memperkuat aspek spiritual dan sosial dengan membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antar sesama manusia.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, pendidikan inklusi tidak hanya menjadi pendekatan pedagogis, tetapi juga sarana dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menyentuh semua kalangan, merangkul perbedaan, dan membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia (Sulaiman, 2015).

Pendidikan Inklusi Menurut Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, Pendidikan dianggap sangat penting dan dapat tersedia bagi semua kalangan tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kewajiban menuntut ilmu tidak dikhurasukan hanya untuk kelompok tertentu, tetapi semua orang islam, baik perempuan atau laki-laki, serta bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun yang dalam kondisi normal. di dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13, yang menekankan bahwa semua manusia setara dan hanya ketakwaanlah yang membedakan mereka di sisi Allah, yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَارُفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقُسْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمْ حِلْيَةٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Al karim dan Terjemah Alquran, 2023).

Kesimpulan pada ayat ini merupakan fondasi penting dalam ajaran Islam tentang kesetaraan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keragaman. Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberikan pesan-pesan kunci berikut.

1. Kesetaraan Akses Pendidikan

Allah menegaskan semua manusia berasal dari asal yang sama, tanpa perbedaan nilai berdasarkan suku, bangsa, jenis kelamin, ataupun kondisi fisik. Ini

menunjukkan bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan sama untuk semua orang tanpa di diskriminasi.

2. Penghargaan terhadap Keberagaman

Pernyataan "*Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal*" menekankan bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah) yang dihargai, bukan alasan untuk perpecahan atau ketimpangan. Dalam dunia pendidikan, ini berarti sekolah atau lembaga pendidikan harus menjadi tempat inklusif dan toleran, di mana setiap peserta didik, terlepas dari latar belakangnya, diterima dan diberdayakan.

3. **Ukuran Kemuliaan adalah Ketakwaan**, bukan Kondisi Sosial atau Fisik Islam tidak menilai manusia berdasarkan kekayaan, status, atau kondisi fisiknya, tetapi berdasarkan ketakwaan. Akibatnya, pendidikan Islam tidak boleh memandang rendah atau mengecualikan siapa pun berdasarkan kekurangan atau keterbatasan tertentu. Sebaliknya, sistem pendidikan yang Islami harus memberikan ruang tumbuh bagi semua individu agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya.
4. **Pendidikan sebagai Sarana Meningkatkan Ketakwaan dan Kemanusiaan**
Dengan belajar dan mengenal satu sama lain (ta'aruf), manusia dapat membentuk pemahaman sosial yang lebih kuat, menumbuhkan empati, dan memperkuat karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga merupakan alat untuk meningkatkan ketakwaan dan memperkuat hubungan antarmanusia.

QS. Al-Hujurāt ayat 13 merupakan landasan teologis yang sangat kuat untuk mendukung penerapan pendidikan inklusi dalam Islam. Ayat ini mengajarkan bahwa semua manusia berhak untuk mendapatkan akses pendidikan yang adil dan setara, serta pentingnya membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Oleh karena itu, prinsip inklusivitas dalam pendidikan adalah cerminan nyata dari nilai-nilai universal Islam (Al-Ashfahany, 2007).

Manusia diperintahkan untuk terus menuntut ilmu sepanjang hidupnya sebagai bagian dari upaya membangun peradaban. Disamping itu, manusia telah diberi amanah oleh Tuhan sebagai khalifah di bumi, bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup. Semua itu dilakukan dalam rangka menjalankan tugas utamanya, yaitu tunduk kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ﴿٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS Aż-Żāriyāt: 56).

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif memiliki peran penting yaitu memberikan penanaman nilai-nilai sosial kepada peserta didik dan yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif sejak usia dini mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan menanamkan sikap saling menghormati, sehingga mampu menghapuskan sikap diskriminatif dalam lingkungan belajar.

Islam mengajarkan bahwa penilaian terhadap manusia tidak didasarkan pada bentuk fisik atau kondisi luar, melainkan pada hati dan amal perbuatan mereka. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan inklusif berperan dalam membentuk sikap positif terhadap keberagaman. Dengan belajar dalam lingkungan yang sama, peserta didik diajarkan untuk menerima dan memahami perbedaan, yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan mampu mengakomodasi seluruh individu tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.

Istilah inklusi, disabilitas, dan difabel memiliki makna yang hampir serupa. Jika istilah inklusi dipahami sebagai suatu gerakan sosial atau pendidikan, maka disabilitas dan difabel merujuk pada kelompok individu yang menjadi sasaran utama dari gerakan tersebut. Ketiga istilah ini menggambarkan kondisi keterbatasan manusia, baik dalam aspek fisik maupun psikologis, khususnya dalam konteks peserta didik. Saat ini, ketiganya digunakan dalam berbagai upaya untuk mendorong pemberdayaan serta menekankan Pentingnya menyediakan akses yang terbuka dan setara terhadap pendidikan pembelajaran bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan atau disabilitas.

Keberadaan penyandang disabilitas sering kali tidak mendapat perhatian yang semestinya. Akibatnya, isu-isu terkait mereka jarang dibahas secara mendalam dalam berbagai diskursus, dan jika pun dibahas, cenderung hanya secara sekilas tanpa pendalaman yang memadai. Salah satu bukti historis yang menunjukkan bahwa difabel telah ada sejak masa awal Islam adalah karya seorang sejarawan dari Irak, Ibn Qutaibah al-Dainawuri, penulis al-Ma'arif. Dalam kitab tersebut, ia mencatat sejumlah sahabat Nabi Muhammad Saw. yang hidup dengan berbagai bentuk disabilitas, seperti tunarungu, tunanetra, dan gangguan fisik lainnya (Dainawuri, 2015).

Prinsip Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan yang menjamin semua peserta didik, terlepas dari perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun budaya, mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip inklusi sejalan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan keadilan dan kasih sayang, dan pengakuan martabat manusia, dan pengakuan terhadap potensi setiap individu sebagai makhluk Allah.

- Kesetaraan dan Keadilan (al-'Adl wa al-Musāwah)

Pendidikan inklusif menekankan bahwa anak mempunyai hak yang setara untuk memperoleh pendidikan. Dalam Islam, keadilan merupakan prinsip utama

yang diterapkan dalam segala aspek kehidupan, khususnya pendidikan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl: 90 bahwa Dia memerintahkan keadilan dan berbuat kebaikan. Ini menjadi dasar bahwa tidak boleh ada diskriminasi dalam pendidikan, baik berdasarkan kondisi fisik, gender, status sosial, maupun latar belakang budaya.

- Pengakuan terhadap Potensi Individu

Setiap anak diciptakan dengan keunikan dan potensi masing-masing. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan yang dimuliakan (QS. Al-Isra': 70). Oleh karena itu, pendidikan inklusi berperan dalam memberikan ruang dan dukungan bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara maksimal sesuai kemampuannya.

- Rahmatan lil 'Alamin (Pendidikan Berbasis Kasih Sayang)

Dalam Al- qur'an surat Al-Anbiya': 107 Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Nilai ini tercermin dalam pendidikan inklusi yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan belajar. siswa normal maupun berkebutuhan khusus, harus merasakan kenyamanan, dihargai, dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

- Tanggung Jawab Kolektif (Ukhuwwah dan Taaruf)

Pendidikan inklusi menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial antar peserta didik. Islam mengajarkan pentingnya membangun ukhuwwah (persaudaraan) dan ta'aruf (saling mengenal) antar sesama manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Prinsip ini mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan kolaboratif.

- Keterbukaan Akses Pendidikan sebagai Amanah

Dalam hadits riwayat Ibnu Majah "menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan." Maka, memberikan akses pendidikan kepada semua anak, termasuk yang difabel, adalah bagian dari amanah dan tanggung jawab umat Islam untuk mewujudkan masyarakat berilmu dan berakhlak.

Prinsip-prinsip pendidikan inklusi tidak bertentangan, bahkan sangat selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam lembaga pendidikan Islam akan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, karena melibatkan semua elemen masyarakat dan memperkuat karakter moral, sosial, dan spiritual peserta didik (Mulyasa, 2013).

Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan perubahan dalam dunia pendidikan yang baik dari sisi kebijakan seperti sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Pendidikan inklusi ini menjamin kesempatan belajar bagi setiap anak tanpa adanya diskrimasi. Namun, yang terjadi dilapangan pelaksanaannya masih mengadapi tantangan seperti sarana prasarana, pemahaman masyarakat yang kurang, dan pengembangan kompetensi guru. Maka diidentifikasi tantangan ini untuk mendapatkan solusi yang tepat agar dapat mewujudkan pendidikan inklusi yang benar, adil, ramah, serta bertanggung jawab bagi peserta didik.

Tantangan dalam Pendidikan Inklusi

- **kesenjangan dalam pemahaman peserta didik dan kebutuhan belajar antar peserta didik**

Setiap siswa pasti memiliki background, kecerdasan, dan metode belajar yang unik. Ada beberapa individu yang membutuhkan penjelasan audio dan visual dan beberapa lainnya membutuhkan praktik langsung selama proses pembelajaran. Beberapa individu dapat menangkap Pelajaran dengan cepat. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk kelompok siswa yang beragam.

- **Keterbatasan Sumber Daya**

Kebutuhan pembelajaran peserta didik yang beragam membutuhkan Sumber daya tambahan seperti materi media pengajaran, alat bantu pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Kerap banyak sekali keterbatasan sumber daya ini sehingga menjadi sebuah hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan materi (Dita Dzata Mirrota, 2024).

- **Kompetensi Guru Yang Belum Merata**

Kesenjangan kompetensi guru merupakan tantangan yang teridentifikasi karena sebagian kecil guru yang pernah mengikuti pelatihan formal terkait pendidikan inklusi. Beberapa guru menyampaikan bahwa pelatihan tersebut sifatnya umum dan tidak menekankan metode untuk mengelola perilaku berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik (Partiwi Ngayunintyas Adi, n.d.).

- **Kurangnya Pemahaman Tentang Pendidikan Inklusi**

Tantangan ini merupakan tantangan terbesar dalam menerapkan pendidikan inklusi yaitu kurangnya pemahaman dari berbagai pihak seperti guru, orangtua, dan masyarakat mengenai konsep pendidikan inklusi. Banyak yang memandang bahwa Pendidikan ini hanya untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus saja padahal pendidikan inklusi mencakup semua Masyarakat (Nurshafitri, Rini Andriani, 2025).

Solusi dalam Pendidikan Inklusi

1. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Dalam kurikulum inklusif, pendekatan diferensiasi adalah strategi utama. Pendekatan ini mengubah materi pelajaran dan metode pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik. Guru adalah orang yang sangat penting dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas inklusif. Mereka harus tahu bagaimana masing-masing peserta didik berbeda dan membuat strategi pembelajaran yang sesuai (Dina Trisia dan Septi Fitri Meilana, 2025).
2. Pemerintah dan lembaga bekerjasama dengan pihak swasta atau organisasi untuk mendukung adanya sarana prasarana.
3. Mengadakan Pelatihan berkelanjutan untuk pendidik dalam pembelajaran inklusi dan mengembangkan adanya kelompok belajar antar gurru untuk berbagi pengalaman.
4. Sosialisasi dan edukasi kepada guru, orangtua, dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusi.

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi guru harus selalu ramah kepada peserta didik karena Anak-anak dapat berkembang dengan kekurangannya dan anak-anak berkebutuhan khusus tidak boleh dibedakan dari anak-anak normal. Kesuksesan pendidikan inklusi ini mendukung peningkatan dalam kualitas pendidikan inklusi di indonesia secara menyeluruh. Adapun peran guru dalam pendidikan inklusi sebagai berikut:

1. Menjalin komunikasi dengan keluarga, orang tua atau wali, tentang belajar dan prestasi anak mereka
2. Bermitra dengan komunitas untuk mengidentifikasi anak-anak yang belum mendaftar bersekolah, serta mendorong dan memfasilitasi mereka agar dapat masuk ke sekolah
3. Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya dari lingkungan inklusif yang mendukung peroses pembelajaran anak.
4. Menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat sebagai bagian dari pengalaman belajar dalam kurikulum.
5. Mengundang orang tua dan anggota masyarakat secara aktif terlibat dalam pembelajaran di kelas;
6. Menjelaskan kepada orang tua atau wali peserta didik, komite sekolah, pemimpin dan anggota masyarakat tentang lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran inklusif

7. Bekerja dengan orang tua serta menjadi pendukung lingkungan inklusi yang mendukung pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan Masyarakat (Rizkiana, 2023).

Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi institusi, pandangan mereka tentang kepemimpinan akan sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan untuk memajukan institusi, Berikut peran kepala sekolah terhadap pendidikan inklusi:

1. Kurikulum digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, yang berarti mereka membuat kurikulum lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Data lapangan menunjukkan bahwa guru mengubah dan mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus selama proses belajar mengajar di kelas.
2. Kebijakan dibuat oleh kepala sekolah menjadikan kebebasan kepada semua guru untuk membuat kondisi kelas senyaman mungkin, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa di kelas memiliki akses ke pembelajaran serta sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3. Kepala sekolah juga memiliki kebijakan dalam memberikan dana untuk organisasi pendidikan inklusi, yaitu ke dinas pendidikan ataupun tingkat provinsi.
4. Kepala sekolah menetapkan kebijakan seperti perbaikan infrastruktur sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan mendukung sarana dan prasarana (Luk Luk Yata Lalak Muslimin dan Muqowim, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, pendidikan inklusi sangat penting. Sebagai pendekatan yang menekankan pemerataan kesempatan belajar terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, fisik, maupun intelektual, pendidikan inklusi sangat sesuai dengan nilai-nilai inti Islam yang menanamkan keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.

Dalam pendidikan Islam, setiap individu diakui mereka berhak atas pendidikan yang layak karena mereka memiliki potensi yang luar biasa. Melalui pendidikan inklusi, nilai-nilai Islam seperti rahmah (kasih sayang), ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah (persaudaraan) dapat ditanamkan secara nyata dalam proses pendidikan. Hal ini tidak hanya memperkuat aspek moral dan spiritual peserta didik, tetapi peserta didik hingga membuat lingkungan belajar yang lebih adil, toleran, serta berempati.

Penerapan pendidikan inklusi di institusi pendidikan islam mendorong transformasi positif, baik dalam struktur kurikulum, metode pembelajaran, maupun kompetensi guru agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Oleh karena itu,

pendidikan inklusi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk melindungi hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam penerapan pendidikan sehari-hari.

Maka demikian, pendidikan inklusi bukan sekadar kebijakan teknis, tetapi merupakan perwujudan Pendidikan inklusi merupakan bagian dari misi mulia Islam untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab serta menghargai keberagaman. Melalui pendidikan inklusi, kualitas pendidikan Islam dapat terus ditingkatkan, sehingga dapat menghasilkan generasi yang matang secara sosial, moral, dan intelektual.

Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusi dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Keadaan ini penting dalam terciptanya lingkungan belajar yang adil, ramah perbedaan, serta sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan persamaan hak. Selain itu, guru dan tenaga pendidik perlu dibekali pelatihan khusus agar mampu mengelola kelas yang heterogen serta memahami pendekatan pedagogis yang inklusif. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggali implementasi pendidikan inklusif di sekolah Islam, baik dari segi kebijakan maupun praktik di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Dinas Pendidikan Nasional. (2009). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*.
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion*. Routledge.
- Al-Ashfahany, R. (2007). *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme: Perspektif Al-Qur'an*.
- Al karim dan Terjemah Alquran. (2023). *Alquran Pdf Terjemahan*.
- Arifin, I. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Budi Utomo, Nurachman Asayyidi, dan A. K. F. (2024). *Pendidikan Inklusi Perspektif Pendidikan Islam*.
- Dainawuri, I. Q. (2015). *KAJIAN TEORI A*.
- Dina Trisia dan Septi Fitri Meilana. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi Berbasis Diferensiasi di Sekolah Dasar,”. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Dita Dzata Mirrota. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi, *Urvatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13.
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif. Kepala Pusat Kurikulum Dan*

Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Kebudayaan, Riset Pendidikan Kementerian Pendidikan, , Dan Teknologi,.

Luk Luk Yata Lalak Muslimin dan Muqowim. (2021). “Peran Kepala Sekolah terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di tingkat Sekolah Dasar,” *Interdisciplinary Islamic Studies*.

Mansir, F. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*.

Muzdalifah Rahman et al. (2024). Pendidikan Inklusi: Kebijakandan Evaluasi dalam Pendidikan Inklusi. *Journal of Social Humanities and Education*, 3.

Nurshafitri, Rini Andriani, dan herlini P. (2025). Strategi Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Al Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*.

Partiwi Ngayunintyas Adi, dkk. (n.d.). Manajemen Perilaku dalam Pendidikan Inklusi: Isu, Tantangan, dan Solusi bagi Guru dan Siswa,”. *CONSILIJUM: Journal of Education and Counseling*.

Pendidikan., P. (2022). Pengertian Pendidikan. *Kajian Pendidikan Islam*, 2.

Rizkiana, dkk. (2023). *Peran Guru dan Orangtua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pendidikan Inklusi*.

Subekti. (2017). Paradigma Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*,

Sulaiman, A. (2015). Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 45–46.

UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3.